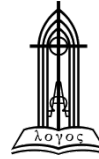


Di sini kita melihat, di dalam gereja kita juga perlu bergumul dengan persatuan yang benar. Persatuan yang bersatu di dalam kebenaran Firman Tuhan.

Di dalam 1Korintus 5, Paulus sedang berhadapan dengan jemaat Korintus di mana ada orang yang hidup dengan istri ayahnya. Suatu perbuatan percabulan yang *outrageous*. Yang membuat Paulus lebih kaget lagi, jemaat Korintus tidak melakukan apa-apa dan tidak merasa gelisah atau resah dengan keberdosaan yang ada di antar mereka seperti itu. Sehingga, Paulus mengatakan kepada mereka, seharusnya engkau menyerahkan orang ini kepada iblis supaya dihancurkan tubuhnya, tetapi dia boleh mendapatkan pengharapan untuk boleh diselamatkan jiwanya. Paulus mengatakan orang ini harus mendapat disiplin gereja, supaya dia sadar kalau dia tetapi menjalani hidup berdosa seperti ini dia akan mengalami akibat keberdosaan dia. Seperti cerita anak yang hilang, anak yang hilang itu hidup dalam dosanya dan pada akhirnya dia akan menerima akibat dari keberdosaan dia. Anak yang hilang itu meninggalkan ayahnya dan hidup berfoya-foya sesuai dengan kehendaknya, dia pikir dia menjadi tuan atas dirinya, tetapi sebenarnya dia sedang berada di bawah kuasa iblis. Setelah dia kehilangan seluruh kekayaannya, dia menerima akibat dari kehidupan dosanya. Kita bisa melihat bagaimana dia akhirnya bertobat dan kemudian kembali. Dalam bagian ini kita boleh melihat prinsip disiplin gereja yang penting dilakukan oleh gereja. Salah satu ciri atau tanda gereja sejati, adalah menjalankan disiplin gereja dengan benar. Dalam Matius 18:15-18 Yesus mengajarkan 4 langkah untuk memberikan disiplin gereja. Kalau seseorang melihat orang yang lain hidup dalam dosa, langkah pertama yang harus dilakukan adalah bicara 4 mata, bukan untuk menuduh atau menghakimi, tapi bicara karena dia *care* dengan orang ini. Kalau orang itu hidup terus dalam dosa, dia sebenarnya sedang hidup dalam kuasa iblis tanpa dia sadari. Kita tidak usah cerita pada orang-orang lain. Kalau orang itu sadar, dia bertobat, engkau sudah memenangkan dia kembali. Kalau dia tidak bertobat, baru masuk ke langkah kedua. Bawa 2 atau 3 orang yang lebih dewasa. Kalau tidak bertobat juga, baru masuk dalam tahap ketiga, di mana pemimpin-pemimpin gereja perlu diberitahu. Kalau terus dia tidak bertobat, baru dia perlu menjalani eks-komunikasi, atau disiplin gereja yang lebih tegas. Disiplin gereja sebenarnya merupakan langkah-langkah yang penuh dengan kasih, karena kita harus menjaga kekudusan. Bukan berarti ada satu orang berdosa langsung kita hakimi bersama-sama. Prinsipnya adalah kalau engkau memiliki domba pasti engkau akan mencari domba tersebut dan tidak akan membiarkan dia hilang.

Terakhir, kita bisa melihat bagaimana setan menawarkan seluruh dunia ini kepada Yesus, tanpa Dia perlu melalui jalan salib. Cukup tunduk pada iblis. Tetapi Yesus tahu Dia datang ke dalam dunia bukan untuk mengumpulkan pengikut yang banyak, Yesus datang ke dalam dunia ini bukan untuk dipuja-puja oleh orang, tetapi untuk naik ke atas kayu salib dan membereskan dosa manusia. Pencobaan pertama dan kedua hanya berkait dengan Yesus sendiri, tetapi pencobaan ketiga ini berkait dengan kita semua. Yesus segera melihat hal tersebut dan berkata, "Enyahlah Iblis!" Yesus menjawab setan dan berkata, "Engkau harus menyembah Tuhan Allahmu dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti." Yesus menunjukkan akar dari kekaguman kita terhadap kemuliaan dunia, adalah karena kemuliaan Tuhan tidak begitu mulia di dalam hati kita. Kalau kita terus boleh memikirkan dan menyadari kemuliaan Tuhan, kita tidak akan mudah terpukau oleh kemuliaan dunia. Sekali lagi, kemuliaan Tuhan itu tidak bisa dilihat, tetapi kemuliaan Tuhan itu perlu didengar, perlu dipikirkan dan perlu direnungkan.

Sama seperti Filipus yang pernah bertanya kepada Yesus, "Tunjukkanlah kepada kami kemuliaan Tuhan." Tetapi Yesus berkata, "Sudah begitu lama engkau melihat Aku, tidak sadarkah kamu akan kemuliaanKu?" Waktu Yesus datang dalam dunia, kemuliaannya itu nyata, tetapi manusia tidak melihatnya. Yesus menunjukkan akar dari kekaguman manusia akan keagungan dunia itu karena manusia tidak menyadari keagungan Tuhan di dalam hati kita, sehingga Yesus mengatakan, "Enyahlah engkau, iblis, karena kepada Tuhan saja engkau harus berbakti." Lalu iblis meninggalkan Dia dan malaikat-malaikat datang melayani Yesus. Selama tiga kali Yesus dicobai oleh Iblis, di mana malaikat? Di saat Yesus paling butuh malaikat, justru malaikat tidak datang sama sekali. Malaikat-malaikat itu sebenarnya dekat dengan Yesus. Setelah pencobaan-pencobaan itu berlalu, malaikat-malaikat itu datang untuk melayani Yesus. Saya tidak tahu pencobaan apa yang saudara alami, kita sepertinya sangat sendirian, kita tidak bisa melihat malaikat Tuhan atau perlindungan Tuhan, tetapi kita boleh ingat dari bagian ini, bahwa malaikat-malaikat Tuhan sebenarnya dekat. Yesus berkata di taman Getsemani, "Tidakkah engkau tahu bahwa Aku bisa memanggil pasukan malaikat?" Malaikat Tuhan itu dekat dan meskipun kita mengalami keadaan-keadaan yang begitu berat, dalam setiap keadaan tersebut malaikat Tuhan dekat, pertolongan Tuhan dekat. Kiranya Tuhan memberkati kita semua. *Ringkasan belum diperiksa oleh pengkhotbah.*



Ringkasan Kotbah  
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura  
"Pencobaan Iblis dan Kemenangan Kristus"

Pdt. Adrian Jonatan, M.Th.

Matius 4:8-11

Di dalam pencobaan yang ketiga ini kita melihat bagaimana iblis membawa Yesus ke atas gunung yang sangat tinggi dan memperlihatkan kepadaNya semua kerajaan dunia dan kemewahannya. Kita melihat di sini bagaimana Yesus mengizinkan diriNya dibawa oleh Iblis dari satu tempat ke tempat yang lain. Tetapi Yesus mengetahui, meskipun Dia dibawa oleh iblis, iblis tidak dapat melakukan sesuatu yang tidak seijin kehendak kedaulatan Allah. Saudara bayangkan kalau saudara dibawa ke suatu tempat yang tinggi, apa yang saudara bayangkan, mungkin iblis akan mendorong saudara jatuh, sangat mengerikan. Yesus tidak takut akan hal tersebut, karena Yesus tahu bahwa jalanNya telah ditetapkan oleh Tuhan. Bahkan iblis membawa Dia dari satu tempat ke tempat yang lain pun adalah jalan yang boleh diijinkan ditetapkan oleh Tuhan. Di masa pandemi seperti sekarang, melalui keadaan yang sangat tidak menentu, kita tidak mengerti mengapa ini semua terjadi, tetapi sekali lagi kita boleh diingatkan bagaimana kita boleh dengan tenang menjalaninya, meskipun ini keadaan yang sangat berbahaya dan menimbulkan keresahan.

Sebelumnya, Yesus sudah dibawa ke tempat yang tinggi yaitu bubungan bait Allah, sekarang di bawa ke satu gunung yang tinggi sekali, kita tidak tahu gunung apa itu, mungkin gunung Pisga atau gunung apa, ada yang mengatakan di sisi Sungai Yordan ada gunung-gunung yang tinggi sekali. Tetapi mungkin point nya di sini adalah Yesus perlu dibawa ke tempat yang paling tinggi itu untuk melihat bukan hanya kemuliaan Yerusalem atau kemuliaan Israel, tetapi kemuliaan seluruh dunia. Dan kita mengetahui pada jaman itu ada kebudayaan-kebudayaan yang begitu besar seperti kebudayaan Mesir, kebudayaan Persia, kebudayaan Babilonia, kebudayaan Makedonia, kebudayaan Romawi. Yesus dibawa ke tempat yang sangat tinggi, point pertama yang kita akan renungkan adalah setan seringkali memberikan pencobaan di tempat yang tinggi. Karena dari tempat yang tinggi itulah jatuhnya lebih parah. Orang suka berkata kamu angkat seorang sebelum dibanting. Di tempat yang

tinggi itulah setan seringkali memberikan pencobaan-pencobaan yang menyebabkan skakmat. Bukan tempat tinggi itu sendiri yang merupakan tempat yang berdosa, ini boleh menjadi pelajaran bagi kita untuk berhati-hati. Ini memang *counter-intuitive*. Kalau kita hidup di dunia ini bukankah kita mau untuk menjadi lebih tinggi dan lebih tinggi? Kalau saudara bekerja, ingin masuk ke posisi yang tinggi dan lebih tinggi lagi. Kalau kita punya keluarga, kita ingin tinggal di rumah yang lebih besar dan lebih besar lagi. Tapi mari kita mengingat bahwa di sini kita melihat pergerakannya, iblis membawa Yesus ke tempat yang lebih tinggi dan lebih tinggi lagi, karena di sana lah dia akan menjebak Yesus supaya Yesus jatuh. Semakin tinggi engkau naik, semakin parah engkau jatuhnya. Sebaliknya, orang-orang yang berada di hadapan Tuhan menyadari bahwa dia merendahkan hati. Di hadapan iblis kita di bawa tinggi, tetapi di hadapan Tuhan justru kita direndahkan. Kita masih ingat, Nebukadnezar raja Babilonia di mana Daniel melayani pada waktu itu. Nebukadnezar jauh di tempat yang tinggi. Nebukadnezar sebenarnya raja yang disukai dan disayangi oleh para pelayan dan menterinya. Daniel pun sangat mengasihani Nebukadnezar walaupun Nebukadnezar bukan raja Israel tetapi setidaknya dia adalah raja yang masih memuliakan Tuhan Allah secara umum. Tetapi kemudian Nebukadnezar diberikan oleh Tuhan mimpi, peringatan, suatu mimpi ada pohon yang besar yang kemudian hancur, patung yang besar yang kemudian hancur. Waktu Daniel mendengar mimpi tersebut, Daniel kaget dan gemetar. Sampai kemudian Nebukadnezar bertanya kepada Daniel arti mimpinya dan Daniel menjelaskannya. Nebukadnezar adalah raja yang besar, tetapi Tuhan memperingatkan, kalau engkau meninggalkan diri di hadapan Tuhan, engkau akan dihancurkan. Nebukadnezar mendengar hal tersebut, tetapi setahun kemudian kerajaan Babilonia semakin lama semakin besar dan seakan-akan tidak ada yang bisa mengalahkannya, di situlah Nebukadnezar mungkin lupa akan peringatan Tuhan. Kerajaan ku begitu besar, begitu megah, siapa yang bisa menghancurkanku? Pada hari itu juga, kalau saudara membaca dalam kitab Daniel,

Nebukadnezar kehilangan kesadarannya dan menjadi seperti binatang. Kita ingat juga, Salomo yang merupakan raja yang sangat baik mulanya, mendengarkan Daud dengan hati-hati, dan waktu dia datang kepada Tuhan dia minta beriklanlah kepadaku bijaksana supaya aku bisa mengatur dan bertakhta dan menjaga umatMu. Tetapi di 1 Raja-raja 11, kita melihat Salomo akhirnya jatuh di tempat yang sangat tinggi, waktu kerajaan Israel begitu stabil dan kokoh, dikagumi banyak orang. Semakin tinggi engkau naik, engkau harus berhati-hati karena setan akan terus melihat. Belum tentu naik tinggi sepenuhnya adalah berkat Tuhan. Tentu saja menjadi lebih baik kalau itu adalah berkat Tuhan. Tetapi ingatlah bahwa setan menanti waktu yang tepat dengan memberikan percobaan-percobaan yang paling menjebak.

Percobaan iblis yang Yesus alami, bukanlah percobaan yang membahayakan, tetapi percobaan yang sangat nikmat. Inilah percobaan yang lebih besar, percobaan yang justru kita tidak sadar ini bahaya. Iblis memperlihatkan kepada Yesus semua kerajaan dunia dengan kemegahannya. **Percobaan iblis itu seringkali berkaitan dengan penglihatan.** Kebudayaan Israel yang adalah umat Tuhan adalah kebudayaan mendengar, seperti yang tercatat di Ulangan 6:4, kata *syema* Israel, dengarlah hai orang Israel Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa. Dari awal, Tuhan adalah Tuhan yang tidak sekedar memperlihatkan, tetapi Tuhan yang berfirman. Sebaliknya, dari awal Hawa dicobai melalui penglihatan. Hawa tergoda karena dia melihat bahwa buah itu baik. Penglihatan sering menjadi penentu apa yang baik dan buruk bagi saya. Anak kecil waktu dikasih makan orang tuanya, dia akan makan, tetapi semakin dia besar, dia akan melihat dahulu, lalu menentukan apa yang dia mau makan. Dia tidak lagi percaya apa yang dikatakan oleh orangtuanya, meskipun itu baik. Problemanya jika kita menentukan berdasarkan penglihatan kita, apakah yang kita lihat betul baik? Sebaliknya, kebudayaan Alkitab adalah kebudayaan yang sangat menekankan akan mendengar dan percaya. Dunia ini terus mendorong kita masuk dalam budaya melihat. Kita mau melihat kemuliaan-kemuliaan yang ada, kita suka akan kemuliaan-kemuliaan yang bisa dilihat. Ironisnya, kemuliaan Tuhan itu tidak bisa dilihat. Kemuliaan Tuhan itu perlu didengar, perlu direnungkan. Kebudayaan yang mendengar itu mendorong orang untuk mendengar dengan tenang. Saya *side track* sedikit, betul kebudayaan mendengar itu juga bisa menjadi bahaya, kalau kita mendengar sesuatu yang salah, maka kita akan dituntut untuk menjadi sangat salah. Oleh sebab itu, kebudayaan mendengar bukan sekedar mendengar. Pertama, kita mendengar firman

Tuhan. Dan di dalam mendengar firman Tuhan, kita kemudian merenungkannya. Kebiasaan merenungkan itu membuat kita tidak mudah percaya akan sesuatu yang sebenarnya salah.

Iblis membawa Yesus ke tempat yang tinggi dan memperlihatkan semua kerajaan dunia serta kemegahannya dan berkata kepadaNya, semua itu akan kuberikan kepadaMu jika Engkau sujud menyembah aku. Yesus melihat hal itu semua tetapi Dia tidak terpukau akan kemuliaan dunia, karena Yesus tahu bahwa bukan ini kerajaan yang dijanjikan Allah kepadaNya. Mengapa percobaan ini dicatat, saya pikir bukan hanya untuk menunjukkan Yesus bisa melaluinya. Percobaan ini dicatat untuk kita, karena di dalam dunia ini kita masih sering tergoda akan kemuliaan-kemuliaan dunia dan kadang-kadang kita *confused* antara kemuliaan Tuhan dengan kemuliaan dunia. Yesus mengetahui meskipun kemuliaan dunia yang Dia lihat itu begitu besar, megah dan mengagumkan, tetapi bukan kemuliaan itu yang dijanjikan Bapa kepada Dia. Yusuf yang berada di posisi yang begitu tinggi dalam kerajaan Mesir, pasti melihat segala kemuliaan dunia di sana. Tetapi meskipun Yusuf berada di tempat yang begitu mulia, hati Yusuf itu jelas. Dia tahu bukan kemuliaan ini yang akan bertahan, ini bukan kemuliaan yang sesungguhnya. Karena itulah sebelum meninggal, dia berpesan kepada orang-orang Israel, “Nanti kalau Tuhan membawa kamu keluar dari kemuliaan ini, tolong jangan lupakan saya, bawa tulang-tulangku keluar karena aku tahu bukan tempat ini akhir tempatku.” Bukan kemuliaan ini yang Tuhan janjikan. Demikian juga kita belajar dari Abraham yang meninggalkan Urkasdim, memilih padang gurun, di daerah Kanaan. Waktu Lot memilih masuk mendekati Sodom dan Gomorah, Abraham justru memilih untuk mendekat kepada padang gurun karena justru di padang gurun itulah dia memanggil Tuhan. Saya bukan mengatakan kita harus meninggalkan, tetapi kita harus belajar untuk membedakan kemuliaan yang sungguh-sungguh adalah kemuliaan Tuhan dan kemuliaan dunia ini. Kita tinggal di Singapura, kita dekat sekali dengan kemuliaan-kemuliaan dunia. Tetapi, sebagai gereja, sebagai umat percaya, bagaimana kita boleh menjaga identitas kita, membedakan kemuliaan mana yang betul-betul mulia dan mana yang tidak.

Yesus tidak *impressed* dengan semua kemajuan dan kemuliaan dunia ini. Waktu Dia diperlihatkan semua kemuliaan dunia ini, Yesus melihat itu semua, tetapi Yesus tidak melihat hanya bagian luarnya, karena Yesus melihat di balik semua kemuliaan yang begitu indah, ada orang-orang yang menderita karena itu semua dibangun. Kemuliaan-

kemuliaan dalam dunia ini dibangun di atas ketidakseimbangan dan ketidakadilan. Setidaknya di dalam cerita kebudayaan Mesir yang kita ketahui, bangsa Israel di sana diperbudak, ditekan, untuk membangun piramid-piramid tersebut. Seringkali kita bersyukur ada mobil, ada kereta, ada transportasi, sehingga kita bisa dari tempat yang jauh datang mengunjungi orang-orang yang kita kasih. Sigmund Freud pernah berkata, “Kalau saya pikirkan kembali, sebenarnya kalau tidak ada mobil saya tidak akan tinggal jauh dari orang tua saya.” Di balik kemajuan dan kemuliaan dunia, seringkali kita perlu melihat kembali, apa yang dikorbankan demi mencapainya. Saya sebenarnya cukup bersyukur, dalam pandemi ini banyak refleksi yang dilakukan oleh pemerintah-pemerintah dunia. Pemerintah Singapura juga melakukan banyak refleksi, walaupun juga ini bisa menjadi perdebatan, tetapi mereka berusaha melihat segala perkembangan dan kemajuan yang terjadi. Bagaimana kita bisa mengusahakan agar perkembangan ini bukan terlalu maju tetapi lebih merata, agar lebih banyak orang yang sama-sama menikmatinya.

Yesus tidak *impressed* dengan semua kemajuan dan kehebatan dunia, karena Yesus bukan hanya melihat kemuliaan dunia yang kelihatan, tetapi apa yang ada di balik semua itu, orang-orang yang menderita di balik kemuliaan dunia yang ada. Jangan terpukau dengan apa yang kelihatan, lihat juga apa yang tidak kelihatan. Di balik perusahaan yang mendapat keuntungan besar, produktivitas *revenue* yang tinggi, jangan lupa melihat orang-orang yang bekerja banting tulang, berapa banyak yang harus lembur untuk mencapai hal tersebut, berapa banyak keluarga-keluarga yang harus ditinggalkan untuk orang-orang itu bekerja mati-matian, berapa banyak anak-anak yang tidak tumbuh dengan baik. Di balik bangunan-bangunan yang begitu indah, kita tidak tahu berapa banyak penderitaan yang ada. Tuhan tahu dan melihat itu semua. Waktu setan menawarkan kemuliaan dunia ini kepada Yesus, setan sebenarnya sedang menawarkan sesuatu yang bukan miliknya. Yesus tahu bahwa dunia ini bukan milik setan dan setan tidak punya hak atas dunia ini. Betulkah setan berkuasa atas dunia ini? Betul. Mengapa dia bisa berkuasa atas dunia ini? Karena dia menipu Adam dan Hawa. Adam dan Hawa berpikir sekarang mereka bisa menolak Tuhan, mereka bisa bebas. **Waktu orang menolak Tuhan, sebenarnya mereka masuk dalam kontrol iblis.** Kita jangan pernah berpikir bisa bebas dari Tuhan, bebas menentukan apa yang baik dan buruk bagi diri kita sendiri, karena kita sebenarnya sedang masuk ke dalam kuasa yang lain, kuasa yang mencengkeram

dan menuju kehancuran. Setan berkuasa dalam dunia ini karena dia menipu Adam. Sebenarnya Adam seharusnya diberikan oleh Tuhan tanggung jawab akan ciptaan ini untuk dikerjakan, dikembangkan potensinya. Adam bukan seperti raja yang berkuasa menjadi pemilik segala sesuatu. Saya seringkali menekankan, kita sebenarnya diberikan tugas sebagai tukang kebun untuk mengembangkan segala sesuatu yang ada dalam dunia ini. Waktu kita mengembangkan apa yang ada di dunia ini, kita bisa melihat hasil buah-buahan yang nikmat. Tetapi waktu kita menikmati buah-buahan tersebut, jangan lupa kemuliaan yang paling utama harus diberikan kepada Pemilik dari taman tersebut. Setan mencuri kemuliaan Tuhan dan berkata seakan-akan dunia dan kemuliaan ini adalah miliknya. Tetapi sebenarnya kemuliaan yang paling utama adalah milik Tuhan. Ini baik untuk kita renungkan, waktu kita hidup dan menikmati hal-hal yang baik di dunia ini, kita boleh menghargainya. Di balik makanan yang enak, ada yang memasak, tetapi jangan lupa sejago apapun koki yang masak, harus ada baham dasar yang hanya mungkin diberikan oleh Tuhan. Sehingga tetap kita harus memberikan kemuliaan bagi Tuhan. Kalau kita tidak peka, kita sedang mencuri kemuliaan Tuhan. Kita tidak sedang menaruh kemuliaan itu di tempat yang tepat.

Setan membawa Yesus dan menawarkan kepada Dia, dan dia berkata semua itu akan kuberikan kepadaMu jika Engkau sujud menyembah aku. Setan sedang menawarkan kepada Yesus suatu persatuan. Bukankah kita semua seharusnya bersatu?. Tetapi di sini bersatu di bawah kuasa iblis, kompromi. Hati-hati dengan istilah persatuan. Dunia ini penuh dengan usaha bersatu. Paulus juga sering mengatakan kepada jemaat Korintus kita harus bersatu. Begitu banyak keinginan untuk bersatu dalam dunia ini, tetapi semua orang mau bersatu dalam kekuasaannya masing-masing. Di dalam Alkitab, pertama kali istilah bersatu adalah di dalam cerita menara Babel. Seluruh dunia itu sedang bersatu, satu bahasa, satu logat, dan satu tujuan. Tetapi tujuan mereka bertentangan dengan tujuan Tuhan, sehingga persatuan mereka merupakan suatu persatuan yang berbahaya. Sebaliknya, perpecahan yang pertama kali terjadi adalah perpecahan yang diberikan oleh Tuhan. Tuhan berkata Aku akan mengadakan perpecahan, antara keturunan ular dan keturunan Hawa. Aku akan mengadakan permusuhan antara keturunanmu dengan keturunan perempuan ini. Kalau tidak ada perpecahan itu, seluruh umat manusia akan bersatu dan menuju tempat yang melawan kehendak Tuhan. Perpecahan itu perlu diberikan oleh Tuhan supaya tidak semua umat manusia itu akan hancur.